

KETERSEDIAAN SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD SWASTA KATOLIK BUDI MURNI 2 MEDAN

Elfrida Nainggolan¹, Din Oloan Sihotang^{*2}

STP St.Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2}

e-mail: elfridanainggolan0911@gmail.com¹, oloansihotang08@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sarana pembelajaran dalam menunjang efektivitas pengajaran dan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang menuntut pemahaman nilai-nilai spiritual. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan sarana pembelajaran PAK di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan dan mendeskripsikan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran di sekolah tersebut tergolong memadai dan beragam, mencakup buku teks, Alkitab, alat peraga liturgis, hingga perangkat digital seperti proyektor. Penggunaan sarana yang variatif ini terbukti berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan antusiasme, partisipasi aktif dalam diskusi, dan minat yang tinggi selama proses pembelajaran. Kesimpulannya, terdapat hubungan positif yang kuat antara ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai dengan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAK, di mana pemanfaatan media yang interaktif menjadi faktor kunci.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Katolik, Peserta Didik, Sarana Pembelajaran, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of learning resources in supporting the effectiveness of teaching and learning motivation, particularly in Catholic Religious Education (PAK) subjects that require an understanding of spiritual values. The focus of this research is to analyze the availability of PAK learning resources at Budi Murni 2 Medan Private Catholic Elementary School and describe its influence on student learning motivation. As a crucial step, this research uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation. The main findings indicate that the availability of learning resources at the school is adequate and diverse, including textbooks, Bibles, liturgical props, and digital devices such as projectors. The use of these varied resources has been proven to contribute significantly to increasing student learning motivation, which is characterized by enthusiasm, active participation in discussions, and high interest during the learning process. In conclusion, there is a strong positive relationship between the availability of adequate learning resources and student learning motivation in PAK lessons, where the use of interactive media is a key factor..

Keywords: *Learning motivation, Catholic Religious Education, students, learning resources, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam kerangka hukum

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

nasional, urgensi ini ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk memiliki sarana yang memadai. Sarana tersebut mencakup peralatan pendidikan, media pembelajaran, serta perlengkapan lain yang esensial untuk mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Rohiyatun & Baiq, 2021). Ketersediaan sarana ini menjadi faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), peran sarana menjadi lebih vital karena orientasi pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk penguatan nilai-nilai spiritual dan pembentukan moral siswa secara mendalam (Fatmawati et al., 2019).

Secara ideal, proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) harus didukung oleh ketersediaan sarana yang lengkap dan relevan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sarana yang ideal tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup kitab suci sebagai sumber utama, berbagai alat peraga untuk memvisualisasikan konsep iman yang abstrak, serta media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang mampu menarik minat generasi digital. Menurut penelitian Jannah dan Sontani (2018), penggunaan alat peraga dan media yang interaktif secara signifikan dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan motivasi mereka dalam belajar. Dengan sarana yang memadai, siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran iman Katolik secara teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan agama yang holistik dapat tercapai (Suharsri, 2020).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik di lapangan. Banyak lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis keagamaan, masih menghadapi berbagai kendala dalam menyediakan sarana pembelajaran yang memadai. Keterbatasan ini, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, berpotensi menghambat efektivitas proses pengajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama (Setiawati, 2023). Kesenjangan ini secara langsung berdampak pada tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi, sebagai pendorong utama dalam belajar, dapat bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Sarana pembelajaran yang menarik dan mendukung merupakan salah satu faktor ekstrinsik terkuat. Ketika sarana yang tersedia kurang memadai, monoton, atau bahkan tidak ada, minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran cenderung menurun drastis (Simamora & Simamora, 2022).

Rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu penentu kunci kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Sanjaya (2008), motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa, seperti hasrat untuk memahami nilai-nilai luhur agama, perlu ditopang oleh faktor-faktor ekstrinsik yang positif dari lingkungan belajar. Ketika lingkungan tidak menyediakan stimulus yang memadai, seperti sarana pembelajaran yang menarik, maka motivasi intrinsik yang mungkin sudah ada pun dapat terkikis. Siswa menjadi pasif, kurang antusias, dan hanya mengikuti pelajaran sebagai formalitas tanpa adanya keterlibatan emosional dan intelektual yang mendalam. Kondisi ini sangat merugikan, terutama dalam pembelajaran PAK yang menuntut perenungan dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, mengatasi masalah ketersediaan sarana bukan hanya persoalan teknis pengadaan barang, tetapi merupakan upaya strategis untuk menjaga dan membangkitkan kembali api motivasi belajar siswa.

Kondisi problematis ini juga teridentifikasi di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, sebuah institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pembelajaran PAK yang berkualitas. Sebagai sekolah berbasis Katolik, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang pendidikan iman menjadi sebuah keharusan. Namun, berdasarkan pengamatan awal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini

masih menghadapi berbagai kendala dalam pemenuhan sarana tersebut. Keterbatasan ini berpotensi menjadi penghambat utama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan, dengan fokus menganalisis secara mendalam bagaimana kondisi ketersediaan sarana pembelajaran PAK di sekolah ini dan bagaimana dampaknya secara langsung terhadap dinamika motivasi belajar yang dialami oleh para siswa dalam keseharian mereka di kelas.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya di bidang yang sama. Jika banyak penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis efektivitas metode atau strategi mengajar guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Kristiani & Pahlevi, 2021; Pranyoto, 2023), maka penelitian ini menggeser fokusnya. Inovasi utama dari penelitian ini adalah upaya untuk menelaah secara spesifik hubungan antara variabel ketersediaan sarana pembelajaran—sebagai aspek fisik dan lingkungan belajar—dengan motivasi belajar peserta didik dalam konteks PAK. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan perspektif baru mengenai betapa pentingnya peran infrastruktur dan fasilitas pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai religius, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif hubungan antara ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tingkat motivasi belajar peserta didik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai permasalahan ini (Miski, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan penggunaan dan pengadaan sarana pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga dimaksudkan untuk menjadi masukan berharga bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAK secara lebih luas dan merata di seluruh Indonesia (Kristiani & Pahlevi, 2021; Pranyoto, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, yang bertujuan memahami secara komprehensif peran sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam mendorong motivasi belajar siswa di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti (Waruwu, 2023). Penelitian ini menekankan pada eksplorasi pengalaman dan persepsi peserta didik serta tenaga pendidik terkait pemanfaatan sarana pembelajaran dalam menunjang proses belajar mengajar.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana pemilihan didasarkan pada relevansi dan kedalaman pemahaman mereka terhadap fenomena yang sedang dikaji. Informan utama melalui penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, serta peserta didik yang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan selaras dengan fokus penelitian (Sitepu & Br Sagala, 2023). Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan hasil yang sistematis dan valid.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi nyata ketersediaan sarana pembelajaran dan bagaimana penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan

perspektif yang lebih luas terkait dengan hubungan antara sarana pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara seperti foto, laporan sekolah, serta arsip terkait sarana pembelajaran di sekolah (Moleong, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi sekolah dalam meningkatkan sarana pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sarana pembelajaran adalah berbagai alat, bahan, dan fasilitas yang digunakan secara langsung dalam tahapan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Jannah & Sontani, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), sarana pembelajaran tidak hanya mencakup buku dan media pengajaran, tetapi juga alat peraga liturgis dan perangkat yang mendukung pemahaman serta penghayatan ajaran iman Katolik (Fatmawati et al., 2019). Keberadaan sarana ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi peserta didik (Pranyoto & Hendro, 2023).

Mengacu pada hasil observasi langsung di lapangan serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Swasta Katolik Budi Murni 2, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai jenis, jumlah, kualitas, dan status kepemilikan dari berbagai sarana dan prasarana yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Observasi ini dilakukan secara menyeluruh dengan mengacu pada indikator keberadaan sarana pembelajaran yang meliputi buku teks, media pembelajaran, media ibadah, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Temuan ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi sejauh mana sarana pembelajaran yang tersedia mampu menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan memengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Secara umum, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar sarana pembelajaran telah tersedia dalam kondisi baik, meskipun masih terdapat beberapa komponen yang belum tersedia dan perlu ditingkatkan untuk menunjang efektivitas pembelajaran secara optimal. Hasil penelitian mengenai ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama katolik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan.

No	Sarana pembelajaran PAK	Jumlah
1.	Buku teks PAK guru	1
2.	Buku teks PAK siswa	36
3.	Modul pembelajaran	1
4.	Poster pendidikan agama	0
5.	Gambar ilustrasi kisah Alkitab	0
6.	Proyektor	1
7.	Video pembelajaran	-
8.	Komputer	36
9.	Animasi tentang ajaran Katolik	-
10.	Dokumen Gereja	1
11.	Kitab Suci / Alkitab Katolik	37
12.	Salib	1
13.	Patung Bunda Maria	1
14.	Patung santo/santa	1
15.	Rosario	3

16.	Lilin altar	2
17.	Papan tulis	1
18.	Kursi	37
19.	Meja	19
20.	Pencahayaan yang memadai	-
21.	Ventilasi yang baik	-
22.	Pintu yang memadai	-

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 sudah cukup memadai. Sarana utama berupa buku teks untuk guru dan siswa, modul pembelajaran, serta media elektronik seperti proyektor dan video pembelajaran telah tersedia. Namun, beberapa sarana pendukung seperti poster pendidikan agama dan gambar ilustrasi kisah Alkitab belum tersedia. Sementara itu, sarana ibadat seperti Kitab Suci, salib, patung Bunda Maria, dan rosario telah tersedia dengan baik untuk mendukung pembelajaran secara spiritual. Selain daftar checklist, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai sarana pembelajaran pendidikan agama katolik oleh guru dan siswa. Hasil wawancara Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil wawancara ketersediaan sarana pembelajaran pendidikan agama katolik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2

No	Indikator	Pertanyaan	Keterangan
1.	Ketersediaan barang	Bagaimana kelengkapan serta kualitas buku teks yang Ibu gunakan dalam pembelajaran?	Buku teks PAK sudah cukup lengkap, tetapi masih kurang dalam variasi metode dan contohnya. Karena masih menambah sumber lain agar pembelajaran lebih menarik.
		Bagaimana peran Alkitab dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ini?	Alkitab punya peran penting dalam pembelajaran. Isinya membantu siswa memahami iman, nilai moral, dan membentuk karakter. Alkitab juga sering dipakai kegiatan sekolah sehari-hari.
		Bagaimana peran salib dalam membantu menjelaskan materi pembelajaran?	Salib membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran karena menjadi simbol kasih dan pengorbanan Yesus. Salib juga jadi alat bantu belajar, dan pengingat bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.
		Bagaimana lilin altar digunakan saat berdoa?	Lilin altar digunakan saat berdoa sebagai simbol kehadiran Tuhan, terang Kristus. Lilin dinyalakan untuk menciptakan suasana hening serta membantu Peserta didik lebih fokus berdoa.

	Bagaimana peserta didik menggunakan rosario saat berdoa di kelas?	Peserta didik menggunakan rosario saat berdoa di kelas dengan mengikuti doa bersama, mendaraskan doa secara berurutan, dan merenungkan peristiwa dalam kehidupan Yesus sesuai dengan tata cara doa rosario.
	Bagaimana peran patung tokoh suci dalam membantu peserta didik memahami ajaran agama?	Patung tokoh suci membantu peserta didik memahami ajaran agama melalui teladan iman.
	Bagaimana cara menggunakan media pembelajaran visual dalam mengajar?	Tidak menggunakannya
	Bagaimana proyektor atau perangkat digital membantu peserta didik memahami pelajaran?	Proyektor atau perangkat digital membantu peserta didik memahami pelajaran dengan menampilkan gambar, video, dan presentasi yang membuat materi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami.
2. Ketersediaan sistem	Bagaimana cara memastikan setiap peserta didik mendapatkan bahan ajar secara merata?	Memastikan setiap peserta didik mendapatkan bahan ajar secara merata dilakukan dengan membagikan materi dalam bentuk cetak serta memberikan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
	Bagaimana strategi yang diterapkan untuk memastikan semua peserta didik dapat mengakses fasilitas pembelajaran dengan baik?	Strateginya adalah dengan menyediakan fasilitas yang memadai, membagi penggunaan alat secara bergantian, memberi bimbingan bagi yang kesulitan, dan memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam belajar.
	Bagaimana cara menjaga dan merawat sarana pembelajaran agar tetap dalam kondisi baik?	Sarana pembelajaran dijaga dengan menggunakan secara hati-hati, membersihkan secara rutin, memperbaiki jika rusak, serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik untuk merawatnya bersama.
	Bagaimana cara mengevaluasi efektivitas sarana pembelajaran dalam	Efektivitas sarana pembelajaran dinilai dengan melihat seberapa aktif siswa dalam belajar, mendengar pendapat dari guru dan

	mendukung proses belajar mengajar?	siswa, serta mengecek apakah sarana tersebut benar-benar membantu pemahaman dan semangat belajar. Jika ada masalah, maka sarana akan diperbaiki atau disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam proses belajar mengajar.
3. Ketersediaan produk	Bagaimana cara guru memanfaatkan perpustakaan agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik?	Perpustakaan agama dimanfaatkan dengan cara memberi tugas membaca kitab suci dan buku rohani, serta mengajak siswa mencari referensi untuk memperdalam pemahaman iman.
	Bagaimana penggunaan materi ajar digital membantu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik?	Materi ajar digital membantu penyampaian materi dengan membuat pembelajaran lebih menarik, dan mudah dipahami melalui gambar, video, serta presentasi yang mendukung pemahaman siswa.
	Bagaimana guru menggunakan modul pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik?	Modul pembelajaran digunakan dengan cara menyajikan materi secara teratur, memberikan latihan, dan tugas agar siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tabel 2 diatas, ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 tergolong memadai. Buku teks Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Alkitab menjadi sumber utama dalam pembelajaran, sementara salib, lilin altar, rosario, dan patung tokoh suci digunakan sebagai sarana ibadat yang mendukung pemahaman spiritual peserta didik. Dari segi teknologi, sekolah telah menyediakan proyektor dan perangkat digital, yang membantu dalam penyampaian materi secara interaktif. Namun, beberapa media visual seperti poster pendidikan agama dan ilustrasi kisah Alkitab masih belum tersedia. Selain itu, animasi pembelajaran juga jarang digunakan, padahal dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Pengelolaan sarana pembelajaran dilakukan melalui distribusi bahan ajar, sistem penggunaan bergantian, serta perawatan rutin. Evaluasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dan mengumpulkan umpan balik dari guru serta siswa. Selain itu, perpustakaan agama dimanfaatkan untuk membaca Kitab Suci dan buku rohani, serta modul pembelajaran digunakan untuk memperdalam pemahaman materi. Secara keseluruhan, sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah ini sudah cukup mendukung, tetapi masih perlu penambahan media visual untuk meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar peserta didik.

Tabel 3. Hasil wawancara motivasi belajar peserta didik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Minat dan antusias	Bagaimana peserta didik menunjukkan rasa senang	Hal yang dilakukan peserta didik dengan aktif bertanya,

	<p>saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik?</p> <p>Bagaimana peserta didik tampak tertarik dan bersemangat dalam memahami materi yang diajarkan?</p> <p>Bagaimana peserta didik mengikuti pelajaran dengan antusias dan penuh perhatian?</p>	<p>berpartisipasi dalam diskusi, dan antusias mengikuti kegiatan doa serta bernyanyi bersama, bersemangat dalam mengerjakan tugas, bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta berbagi pendapat dengan teman-temannya.</p> <p>Peserta didik tampak tertarik dan bersemangat dalam memahami materi dengan aktif bertanya, antusias mengikuti diskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan seperti doa, bernyanyi, dan kerja kelompok. Mereka juga menunjukkan perhatian penuh, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan berusaha menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Peserta didik akan belajar dengan semangat dan fokus jika tersedia sarana yang memadai, guru mengajar dengan cara yang menarik, memberi motivasi, melibatkan siswa dalam belajar, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan mengajarkan materi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2. Keinginan belajar siswa	<p>Bagaimana peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk memahami nilai-nilai agama lebih mendalam?</p> <p>Bagaimana peserta didik termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Peserta didik semangat belajar agama karena guru yang membimbing, adanya buku dan media pembelajaran, dukungan dari orang tua, serta cara mengajar yang asyik dan mudah dipahami.</p> <p>Peserta didik termotivasi menerapkan nilai-nilai agama karena terbiasa berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta mendapat contoh dari guru dan dukungan orang tua. Ketika melihat manfaatnya, mereka</p>

		semakin melakukannya.	semangat
	Bagaimana peserta didik menunjukkan keinginan yang tinggi terhadap materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama?	Ditunjukkan rajin bertanya, semangat mengikuti pelajaran, dan mencoba menerapkan ajaran agama, seperti berdoa, jujur, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.	
3. Perasan puas dan terinspirasi	Bagaimana peserta didik merasa puas setelah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik?	ketika mereka bisa menjawab pertanyaan guru, mengikuti doa dan kegiatan keagamaan dengan serius Mereka juga merasa bangga jika mendapat pujian dari guru atau melihat perubahan positif dalam sikap mereka sehari-hari.	
	Bagaimana peserta didik mendapatkan inspirasi untuk melakukan perbuatan baik setelah pembelajaran?	Dengan cara misalnya mendengar kisah Yesus menolong orang sakit, lalu tergerak membantu teman yang kesulitan. Setelah belajar tentang kejujuran, mereka jadi berani mengakui kesalahan saat lupa mengerjakan tugas. Saat guru mengajarkan tentang kasih, mereka mulai lebih peduli, seperti berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal	
	Bagaimana peserta didik merasa termotivasi untuk belajar lebih lanjut setelah memahami materi yang diajarkan?	ketika mereka merasa senang karena bisa menjawab pertanyaan guru, mendapat pujian atas usaha mereka Misalnya, setelah belajar tentang kasih, mereka merasa bahagia saat membantu teman, sehingga ingin lebih mendalami ajaran agama. metode mengajar yang menarik, seperti diskusi atau cerita juga membuat mereka semakin semangat belajar.	
4. Persepsi siswa	Bagaimana peserta didik menilai pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilakukan dengan baik dan menarik?	Mereka akan merasa senang jika suasana belajar menyenangkan, tidak membosankan, dan ada interaksi aktif antara guru dan siswa. Jika setelah pelajaran mereka bisa mengingat dan	

Bagaimana peserta didik merasa materi yang diajarkan mudah dipahami dan relevan?	menerapkan ajaran dengan mudah, mereka akan menganggap pembelajaran itu berhasil dan bermakna Jika guru menjelaskan dengan cara sederhana, menggunakan alat peraga dan isinya sesuai dengan pengalaman mereka, belajar jadi lebih gampang dan menarik.
Bagaimana peserta didik menghargai cara guru menyampaikan pelajaran yang mendukung pemahaman mereka?	Menunjukkan rasa menghargai dengan mendengarkan baik-baik, aktif bertanya, dan mengikuti pelajaran dengan semangat

Hasil wawancara tabel 3 bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam Pendidikan Agama Katolik. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, serta mengikuti doa dan kegiatan keagamaan dengan semangat. Motivasi ini meningkat seiring dengan tersedianya sarana pembelajaran yang memadai dan metode pengajaran yang menarik. Selain itu, dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan sekolah turut berperan dalam membangun semangat belajar peserta didik, terutama dalam Memahami serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga merasakan kepuasan dan inspirasi setelah pembelajaran, yang ditandai dengan rasa bangga saat memahami materi, mendapatkan apresiasi, serta melihat perubahan positif dalam sikap mereka. Pembelajaran yang interaktif dan relevan membantu mereka lebih mudah memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, tersedianya sarana pembelajaran yang baik serta pendekatan pengajaran yang efektif sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, bukan hanya dalam mengerti ajaran agama secara teori melainkan juga dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Swasta Katolik Budi Murni 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan motivasi belajar peserta didik. Sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah ini sudah cukup lengkap dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru, seperti buku teks, gambar liturgi, alat peraga, hingga perangkat audio-visual. Pemanfaatan sarana ini memberikan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kondisi ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, terutama ketika sarana pembelajaran digunakan secara bervariasi dan menarik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 secara meyakinkan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan tingkat motivasi belajar peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa sarana pembelajaran, yang mencakup berbagai alat, bahan, dan fasilitas, merupakan komponen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal (Jannah & Sontani, 2018). Ketersediaan sarana yang memadai, mulai dari buku teks hingga media digital dan alat peraga liturgis, terbukti mampu menciptakan lingkungan

belajar yang dinamis dan interaktif. Hal ini secara langsung berdampak pada meningkatnya antusiasme, minat, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran iman Katolik, sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan keagamaan.

Kombinasi antara sarana pembelajaran konvensional dan digital di sekolah ini menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses belajar yang variatif dan menarik. Ketersediaan buku teks untuk guru dan siswa serta modul pembelajaran menjamin adanya sumber belajar yang terstruktur. Di sisi lain, pemanfaatan proyektor dan komputer memungkinkan guru untuk menyajikan materi melalui video atau presentasi visual, yang terbukti membuat pelajaran lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa (Lisyalama, 2025). Pendekatan *multimedia* ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran yang interaktif dan melibatkan berbagai indra dapat membuat proses transfer pengetahuan menjadi lebih bermakna dan efektif (Pranyoto & Hendro, 2023). Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi telah menjadi bagian esensial dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Secara khusus dalam konteks PAK, keberadaan sarana ibadat dan alat peraga liturgis memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk pemahaman spiritual siswa. Fasilitas seperti Kitab Suci, salib, patung Bunda Maria, dan rosario berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep iman yang abstrak dengan realitas yang dapat diindra oleh siswa (Fatmawati et al., 2019). Penggunaan salib sebagai simbol pengorbanan Yesus atau lilin altar sebagai lambang kehadiran Tuhan saat berdoa, misalnya, membantu siswa untuk menghayati makna spiritual di balik ajaran yang mereka pelajari. Sarana-sarana ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual, membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui tentang iman, tetapi juga merasakannya, yang pada akhirnya mendorong pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Katolik (Kurniawan et al., 2025; Salam et al., 2025).

Tingginya motivasi belajar siswa, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara, merupakan dampak langsung dari pemanfaatan sarana pembelajaran yang efektif. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta semangat dalam mengikuti kegiatan doa dan bernyanyi bersama. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan ketika guru menggunakan berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa sarana pembelajaran yang menarik mampu mengubah persepsi siswa terhadap pelajaran PAK, dari yang mungkin dianggap monoton menjadi sebuah pengalaman belajar yang dinantikan. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun suasana kelas yang positif dan kolaboratif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan mengeksplorasi imannya.

Lebih dari sekadar menumbuhkan minat, ketersediaan sarana yang memadai juga terbukti mampu mendorong keinginan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Inspirasi yang didapat dari kisah-kisah dalam Alkitab atau teladan para kudus yang divisualisasikan melalui gambar atau video, memotivasi siswa untuk melakukan perbuatan baik. Ketika siswa mendengar cerita tentang Yesus yang menolong orang sakit, mereka tergerak untuk membantu teman yang kesulitan. Rasa puas dan bangga yang muncul setelah berhasil memahami materi atau mendapat pujian dari guru menjadi penguat positif yang mendorong mereka untuk terus belajar lebih dalam. Dengan demikian, sarana pembelajaran berfungsi sebagai katalisator yang mentransformasikan pengetahuan agama menjadi tindakan nyata, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan karakter (Mulyadi et al., 2025; Susilawati et al., 2024).

Meskipun secara umum sarana pembelajaran tergolong memadai, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian. Belum tersedianya media visual seperti poster pendidikan agama, gambar ilustrasi kisah Alkitab, dan minimnya penggunaan animasi pembelajaran merupakan sebuah peluang yang belum dioptimalkan. Padahal, bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, media visual yang menarik dapat secara signifikan membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks. Ketiadaan sarana ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan gaya belajar visual. Oleh karena itu, melengkapi kekurangan sarana pendukung ini menjadi langkah strategis berikutnya untuk lebih meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran PAK di sekolah tersebut (Ningsih et al., 2025; Syukur et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran sentral sarana pembelajaran dalam membangun motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Implikasinya, investasi dalam pengadaan sarana yang lengkap, bervariasi, dan relevan—mencakup buku, media digital, dan alat peraga liturgis—merupakan sebuah keharusan bagi institusi pendidikan Katolik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan desain komparatif yang melibatkan beberapa sekolah dengan tingkat ketersediaan sarana yang berbeda. Selain itu, studi kuantitatif untuk mengukur secara statistik seberapa besar korelasi antara variabel sarana pembelajaran dengan motivasi belajar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN

Ketersediaan sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Swasta Katolik Budi Murni 2 tergolong sangat memadai dan berperan strategis dalam memperkuat motivasi belajar peserta didik. Sekolah secara sistematis telah menyediakan media pembelajaran yang beragam mulai dari Alkitab, modul pembelajaran, hingga fasilitas audio-visual seperti proyektor, video pembelajaran yang mengacu pada prinsip diferensiasi. Keberadaan dan penggunaan media pembelajaran yang variatif tersebut mampu merangsang keterlibatan aktif siswa, sehingga konsep-konsep iman dan nilai-nilai Katolik dapat dipahami secara lebih mendalam. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika setiap peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan materi melalui pengalaman konkret, misalnya pemutaran video pendek yang merefleksikan kisah Kitab Suci. Kondisi ini mendukung terbentuknya motivasi belajar, di mana siswa tidak sekadar terpacu oleh tuntutan tugas, melainkan terdorong oleh keingintahuan dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, sarana pembelajaran yang lengkap dan dimanfaatkan secara sistematis tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan kognitif peserta didik. Pada akhirnya, sinergi antara kelengkapan sarana dan strategi pemanfaatan yang tepat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius serta peningkatan kecerdasan emosional dan sosial dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Teori & panduan praktis analisis data kualitatif)*.
Azhar, H. (2019). Motivasi belajar dalam meraih prestasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 193–214.
Daulay, S. H., et al. (2022). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap kemampuan dan motivasi belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>

- Erland, M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Fatmawati, N., et al. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Krisna, S., et al. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI IIS SMA Negeri 1 Serwai. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 70–76.
- Kristiani, E., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 197–211. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1027>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lisyalama, A. (2025). Penerapan pembelajaran problem-based learning (PBL) pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VI. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 903. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5351>
- Miski, R. (2022). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 69–73.
- Muliyadi, M., et al. (2025). Kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Ningsih, Y., et al. (2025). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik materi ekologi melalui penerapan model PBL di SMP. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 808. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5357>
- Pranyoto, & Hendro, Y. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas V SD YPPK Don Boscho Budhi Mulia Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.128>
- Prihatini, P., et al. (2022). Pengaruh sarana prasarana terhadap pengembangan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>
- Qomarudin, O. A. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24–34.
- Rohiyatun, & Baiq. (2021). *Standar sarana dan prasarana pendidikan*.
- Salam, B., et al. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>
- Sarwadi, Q. R., & Robbaniyah, L. (2022). Analisis ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Inpres Sarudu IV Sulawesi Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 156–168.
- Setiawati, T. (2023). Penggunaan aplikasi TikTok sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 227–237. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1273>

- Sihotang, D. O., & Pasaribu, S. A. (2024). Implementasi Teams Games Tournament model meningkatkan motivasi belajar siswa di SD St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 31–43.
- Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v4i2.1617>
- Sitepu, A. G., & Sagala, C. Y. B. (2023). Bangunan gereja inkulturatif sebagai sarana mewujudkan persekutuan umat. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(2), 225–237. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.439>
- Suharsri, Y. (2020). Peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan alat peraga. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83.
- Susilawati, B., et al. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk konsep diri positif (self concept) pada peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Syukur, A., et al. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4864>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.